

Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss2”

Benita Christie, Ido Prijana Hadi, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

m51414070@john.petra.ac.id

Abstrak

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui maskulinitas dipresentasikan melalui tanda-tanda bahasa, tanda verbal maupun non verbal pada film My Stupid Boss 2. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengacu pada pendekatan karakter tokoh yang ada di film My Stupid Boss 2 dengan melalui analisis semiotika John Fiske, dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Berdasarkan level tersebut dan hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa film My Stupid Boss 2 memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk maskulinitas, sesuai dengan konsep stereotype maskulinitas yang berkaitan erat dan tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki dan mencoba mengubah stereotipe utama dalam film ini bahwa perempuan tidak harus dirumah dan tidak memiliki hak untuk berpendapat, melainkan pemberani dan tegas dalam melakukan sesuatu atau dalam mengambil keputusan. Maskulinitas perempuan digambarkan tidak hanya mengenai gaya berpakaian ataupun secara fisik tetapi melalui pemikiran yang logis dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi.

Kata Kunci: Semiotika, Maskulinitas, Film

Pendahuluan

Film di Indonesia seringkali menyusun gambaran-gambaran atau imaji-imaji tentang perempuan dan laki-laki dalam batasan-batasan sosial. Dalam prosesnya kita sering kali dipertontonkan bahwa perempuan harus memiliki ciri-ciri feminin sedangkan laki-laki seperti diwajibkan untuk berciri-ciri maskulin. Hal ini seperti juga dituturkan oleh beberapa ahli seperti Judith Butler (2009) yang menyebutkan bahwa Stereotip maskulin selama ini dilekatkan pada laki-laki sedangkan stereotip feminim lebih di dekatkan kepada perempuan. Hal ini cukup menjadi sebuah permasalahan, karena pada dasarnya tidak semua perempuan punya ciri feminine, begitu pula laki-laki yang tidak selamanya memiliki ciri maskulin.

Maskulinitas dan Feminitas tentu berbeda dengan Feminisme dan Patriarki. Secara garis besar Judith (2009) menyebutkan maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, penampakan fisik. Sedangkan oleh Julia T Wood. Feminisme dan Patriarki mencakup nilai-nilai filsafat hidup / ideologi yang melandasi pemikiran

untuk melakukan sebuah tindakan atau perilaku tertentu, dalam hal ini patriarki menciptakan gerakan patriarki yang menjunjung tinggi asas “kelaki-lakian” sedangkan Feminisme menciptakan gerakan-gerakan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek (utamanya dalam perkembangan feminisme adalah sektor domestic dan publik yang selama ini menjadi persoalan karena selalu dibatasi antara laki-laki dan perempuan).

Di Indonesia, sejarah perkembangan media- media Indonesia, khususnya di industri perfilman juga menyimpan catatan perihal bagaimana konstruksi gender dibentuk. Film-film Indonesia dulu juga memberi gambaran batasan sosial perihal maskulinitas hanya milik laki-laki dan feminitas hanya milik perempuan. Misalnya perempuan dianggap wajib berpenampilan cantik, anggun, tidak boleh tomboy atau berotot, bahkan harus tampil lemah gemulai, sedangkan laki-laki harus mampu tampil perkasa, punya ciri fisik yang kuat, tegas, berwibawa. Namun mengikuti perkembangan zaman - dan juga mulai banyaknya aktifitas feminis di Indonesia - ciri maskulin dan feminin mulai bergeser pula dari dulunya yang hanya dibatasi oleh hanya satu gender tertentu, kini sedikit lebih bebas.

Salah satu film yang menarik perhatian penulis untuk dikaji perspektif maskulinitas perempuan adalah film *My Stupid Boss 2*, disutradarai oleh Upi Avianto seorang perempuan yang telah melahirkan berbagai pandangan baru mengenai film-film women’s cinema yang dibintangi oleh Bunga Citra Lestari sebagai Diana yang dirilis di seluruh bioskop tanah air pada Kamis 28 Maret 2019, belum genap satu minggu tayang, film *My Stupid Boss 2* telah mendapatkan lebih dari 1 juta penonton, dan menjadi film terlaris kedua tahun 2019 sejauh ini, setelah Film Keluarga Cemara melalui sekuelnya. Tapi, harus ada perempuan yang cara bertuturnya sangat laki-laki. Kalau kita lihat misalnya pembuat film di Indonesia seperti Upi, itu kan perempuan tapi bagaimana perspektif dia dan karakter filmnya laki-laki (Ifa Isfanyah, 2019, para.14). *My Stupid Boss 2* masih menyuguhkan keributan antara Bossman (Reza Rahardian) dengan para karyawannya, terutama Diana yang diperankan Bunga Citra Lestari. Diana tinggal di Kuala Lumpur mengikuti Dika, suaminya yang bekerja di sana. Diana lalu melamar bekerja di satu perusahaan. Bossnya kebetulan adalah teman kuliah Dika sewaktu di Amerika. Karyawannya banyak yang keluar lantaran tidak tahan dengan sikap Bossman yang otoriter dan menjengkelkan. Disini peran Diana yang membela teman-temannya yang tidak berani dengan Bossman, tapi Diana berani mengungkapkan bahwa Bossman salah dan tidak seharusnya bertindak seperti demikian. Apalagi tampilan Bunga Citra Lestari, tidak menggambarkan kecantikan yang selama ini ditampilkan oleh budaya patriarki, tidak tampil anggun seperti banyak bintang iklan. Tampilan biasa bahkan cenderung tomboy dan melakukan berbagai aksi membela karyawan tertindas, sedikit menggambarkan bahwa BCL adalah sosok perempuan maskulin yang sedang melakukan gerakan feminis.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian mengenai representasi maskulinitas perempuan. Hasil penelitian ini akan memberi gambaran lebih perihal bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film *My Stupid Boss 2* yang dengan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah representasi maskulinitas perempuan, sedangkan objek

penelitian dalam penelitian ini adalah film *My Stupid Boss 2*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film *My Stupid Boss 2*?

Tinjauan Pustaka

Maskulinitas

Connell (2005, p.41) mengungkapkan bahwa maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis namun melewati suatu proses historis. Menurut Kimmell (2005, p.34) maskulinitas adalah sekumpulan makna yang selalu berubah tentang hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki sehingga memiliki definisi yang berbeda pada setiap individu dan waktu yang berbeda. Sedangkan Beynon, (2007) mengatakan bahwa “*what is masculinity is what men and woman do rather than what they are*” yang artinya maskulinitas adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Konsep maskulinitas sebagai konstruksi sosial sangat ditentukan pada konteks budaya dan waktu. Berdasarkan hasil penelitian George Murdock, beberapa peran dilihat sebagai bentuk maskulin dan feminim, tetapi banyak juga yang tidak konsisten. Hal ini memiliki arti bahwa suatu kegiatan tertentu yang dianggap maskulin dan feminim dalam satu kebudayaan lain yang berbeda. Menurut Mosse serta Zimmerman seperti dikutip oleh Ritzer dan Goodman (2003, p.413-414), konsepsi individu tentang perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat adalah bersifat situasional dan bahwa gender berbeda dengan seks dalam artian gender dapat dipertukarkan dan berubah berdasarkan kepentingan situasional. Dengan demikian sah-sah saja perempuan memposisikan dirinya berperan sebagaimana laki-laki, dia tidak lagi feminim seperti anggapan umumnya seperti lemah-lembut, lemah fisik, halus, rendah hati, submisif, bersikap manis, dan sejenisnya, namun maskulin: rasional, cerdas, pengambil keputusan yang baik/tegas, dan perkasa.

Semiotika

Semiotik yang berasal dari bahasa Yunani –Semeion, yang berarti ilmu mengenai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda, kata adalah tanda. Demikian juga halnya dengan gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Maka, dengan tanda pula kita dapat berkomunikasi (Sudjiman, Panuti, Zoes Aart, Van, 1996, p.7).

Semiotika adalah ilmu tanda dan makna (Fiske,2012,p.3). John Fiske menjelaskan semiotika membahas tiga pokok bahasan penting, antara lain:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.

Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012, p. 66-67)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Tipe penelitian menghadapkan kepada pemaparan luas (thick description) tentang realitas (Bajari, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dasar penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah representasi maskulinitas perempuan, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *My Stupid Boss 2*. Unit analisis yang digunakan dalam film ini adalah paradigma dan syntagma dari level realitas, representasi dan ideologi. Paradigma dan syntagma dalam penelitian ini adalah seluruh audio dan visual dalam film *My Stupid Boss 2* yang menggambarkan maskulinitas perempuan.

Analisis Data

Temuan data digandengan dengan teori untuk melihat hasil dari representasi maskulinitas perempuan, secara garis besar data akan dianalisis sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Data

Konsep Semiotika John Fiske	Teks dalam Film	Interpretasi
Level Realitas (kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, make up, perilaku, ucapan, ekspresi dan dialog)	<p>Diana (Make Up Natural) (sumber make up natural bisa diamati melalui apa kamu menyimpulkan bahwa make upnya si diana natural</p> <p>Diana bentak (isi bentak-bentak scr shoot)</p>	<p>Standar kecantikan selama ini adalah Make Up yang bold...</p> <p>Make up natural ini menunuukan sifat maskulinitas diana.</p> <p>Perempuan feminine bersifat anggun sedangkan diana menunjukkan ciri sifat maskulin.</p>
Level Representasi (Kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara)	<p>Kamera men shoot Diana dalam mode....</p> <p>Sehingga Diana terkesan sebagai seorang pria yang memimpin, dengan sifat dan ciri yang berwibawa, tegas.</p>	<p>Hal ini menunjukkan bahwa diana ditampilkan sebagai perempuan dengan ciri maskulin yang tegas, dengan penampilan yang berwibawa.</p>
Level Ideologi (terorganisir dan terkategori kepada penerimaan dan hubungan sosial)	<p>Diana adalah seorang bawahan boss yang punya atasan laki-laki, namun diana punya perilaku yang tegas untuk tidak sependapat dengan bosnya.</p>	<p>Kondisi ini nereplikasi kehidupan nyata yang seringkali menunjukkan bahwa meskipun perempuan menjadi pemimpin pda dasarnya ia hanya akan tetap berada dibawah pimpinan laki-laki lainnya.</p> <p>Dalam film my stupid bos 2 gambaran maskulin itu terlihat ketika Diana lantang dan tegas menyuarakan haknya.</p>

Temuan Data

Perempuan yang bekerja dalam keluarga



Gambar 4.1 Diana yang bekerja di kantor
Sumber : Film My Stupid Boss 2

Dalam adegan ini berdasarkan dialog antara Diana dan suaminya, Diana bekerja di sebuah pabrik di Malaysia. Suami diana bertanya “Kenapa pulangnye malam?” kemudian Diana menjawab “ Ya siapa lagi kalau bukan si ikan buntel itu yang bikin aku lembur ”. Kamera sempat menunjukkan suami diana sedang memasak di dapur untuk menyiapkan makan malam diana. Pada dialog juga ditemukan bahwa diana sebagai istri terlihat kesal dan kelelahan akibat bekerja lembur dikantor dan besok masih harus datang kembali untuk bekerja.

Di Karakter perempuan seolah mengambil alih peran yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas atau lelaki-lakian. Hal ini seolah menegaskan seperti yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir (dalam Tong, 2010: 274) bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah bersama laki-laki berusaha untuk menjadi subjek atas dirinya. Diana ditampilkan sebagai seorang perempuan yang dominan di dalam hubungannya, juga ditampilkan sebagai wanita pekerja yang memiliki jiwa kepemimpinan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa maskulinitas dalam pekerjaan pada karakter diana dilakukannya atas kemauan diri sendiri.

Perempuan sebagai sosok yang tegas

Teknik kamera *Medium Close Up* sering dilakukan ke arah diana, hal ini dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi diana ketika sedang berbicara. Pengambilan gambar dengan *Medium close up* membuat ekspresi diana terlihat jelas, dengan wajah yang marah dan postur tubuh yang tegap menandakan diana memiliki sikap percaya diri dan tegas terhadap orang lain . Hal ini menunjukkan diana adalah seseorang yang berfikir rasional dan berani dalam memperjuangkan pendapatnya tanpa rasa ragu. Laki-laki disangkutkan dengan sosok maskulin, di mana ekspresi dan tindak tanduknya harus mencerminkan sikap yang tegas, keras, dan berwibawa yang menunjukkan karakter kuat seorang lelaki sejati. Tidak hanya laki-laki yang memiliki sikap tegas karena beberapa wanita juga memiliki sikap yang berani dan tegas yang membuat mereka terlihat maskulin layaknya laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki sisi maskulinitas didalam diri mereka.



Gambar 4.4 Diana dengan sikapnya yang tegas
Sumber : Film My Stupid Boss 2

Tidak hanya tegas, peneliti juga menemukan diana adalah sosok yang mandiri. Diana mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik, serta melakukannya sendiri. Diana juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki pemikiran logis dan realistis.

Maskulinitas dalam pemilihan busana dan cara berbicara



Gambar 4.6 Pemilihan *fashion* Diana
Sumber : Film My Stupid Boss 2

Dalam berpakaian, diana selalu memilih pemakaian kemeja dengan *outer blazer* . Pada adegan ini terlihat diana memakai setelan jas berwarna biru dan memakai celana berwarna coklat yang terlihat maskulin. Menurut Fuady (2017) warna biru dan warna khaki (coklat tanah) merupakan warna yang dominan digunakan laki-laki dan lebih bersifat maskulin. Tidak hanya pakaian, diana juga memiliki gaya rambut pendek (bob) dengan warna hitam dan lebat. Menurut Agustin (2017) identitas maskulin salah satunya ditunjukkan dengan ciri memiliki rambut pendek.



Gambar 4.7 Nada bicara diana yang tegas
Sumber : Film My Stupid Boss 2

Pada adegan ini Diana sedang berdialog dengan nada yang tegas dan terlihat cerdas. Diana mengatakan “Pak ini Vietnam bukan tanah abang! Lagian ini kain sutera masa ditawar lima puluh ribu” ketika Bossman menawarkan harga kain sutera di pasar. Kemudian ketika makan Diana juga membenarkan kalimat Bossman yang salah dengan dialog “*excuse me , do you have omelet egg?*” dan berbicara ke Bossman “Bener kan , telur dadar kan?” Bossman menjawab “Iya”. Peneliti menemukan bahwa nada bicara Diana menunjukkan bahwa dirinya memiliki ketegasan, hal ini menambah maskulinitas dalam peran Diana.

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan temuan data dalam film “My Stupid Boss 2”, peneliti telah menganalisis dan menginterpretasikan data berdasarkan hasil yang sudah ditemukan. Film berikut ini mengambil sebuah pandangan baru di dunia perfilman Indonesia dengan sudut pandang perempuan sebagai seseorang yang dominan. Selama ini yang banyak bermunculan di layar kaca Indonesia, lelaki adalah aktor yang mendominasi sebuah film. Menurut Walby (1997) yang menyatakan, bahwa Patriarki sebagai sebuah system kekuasaan atau pemerintahan yang diatur oleh kaum laki-laki, kaum lelaki juga mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala rumah tangga.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perempuan dalam rumah tangga yang bekerja membantah stereotype perempuan pada umumnya dalam hal pekerjaan. Pekerjaan yang biasa distereotipkan dengan perempuan seperti guru, perawat, penjual bunga, perias pengantin, penata rambut, penari, dan lainnya yang bersifat feminine (Mulyono, 2016, p.329). Dalam film ini ditemukan adanya peran wanita yang berbanding dengan stereotype perempuan pada umumnya. Perempuan dapat bekerja dalam ranah publik dan dapat menjadi tulang punggung keluarga. Dalam film ini juga ditemukan bahwa perempuan yang maskulin tidak hanya terlihat dari fisik dan penampilan melainkan dengan ketegasan, cerdas, pengambil keputusan, tanggung jawab, jiwa kepemimpinan dll. Perempuan bekerja juga belajar untuk menghadapi tantangan, baik sosial, ekonomi maupun budaya. Perempuan yang bekerja dapat meningkatkan status sosialnya. Hal menarik lainnya adalah membantah stereotype perempuan terutama seorang istri yang biasanya bergantung kepada laki-laki sebagai kepala keluarga.

Peneliti melihat bagaimana keterlibatan perempuan dalam memperjuangkan haknya, yakni mengemukakan pendapat untuk bahan pertimbangan suatu keputusan, selain hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Perempuan juga berhak mendapatkan keadilan atas apa yang terjadi atau ia alami seperti halnya laki-laki. Hal menarik lainnya adalah membantah stereotype perempuan terutama seorang perempuan yang tidak bisa menjadi leader bagi suatu kelompok tertentu. Perempuan menjadi sesosok yang teduh dan pribadi yang disegani oleh orang di sekitarnya. Di sisi lain peneliti melihat bagaimana keadaan kantor tempatnya bekerja ketika salah satu pegawai resign dan Bossman mulai kebingungan mencari karyawan baru untuk menghidupkan perusahaannya dan di situlah peran Diana sebagai pemain terlihat sebagai pemeran yang demokratis, humble, dan tegas. Selain itu, Diana juga memiliki jiwa leadership yang tertanam di dirinya di mana ia terapkan dengan beradaptasi

terlebih dahulu dengan kelompok, lalu mulai mendengarkan persepsi atau pandangan dari setiap anggota/ karyawan, yang mana dari kumpulan persepsi tersebut ia saring dan sesuaikan apa saja yang akan diambil dan disampaikan kepada Bossman sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dari interpretasi peneliti, peneliti melihat bagaimana perempuan berkomitmen dalam suatu kelompok. Peran besar yang dijalankan perempuan dalam sebuah kelompok, terlihat dari bagaimana perempuan dengan sadar dan ingin mengabdikan kepada perusahaan atau Bossman demi mendapatkan karyawan baru agar perusahaan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Interpretasi dalam penelitian ini menggiring sebuah kesimpulan bahwa, film mewakili pandangan-pandangan dan ideologi yang dimiliki oleh pembuat film. Hal ini sangat penting dirasa saat proses penyampaian sebuah ideologi yang harus diterima secara baik oleh penonton. Penonton akan dihadapkan dengan berbagai macam informasi yang ada dalam film, dan secara tidak langsung akan menerima banyak informasi yang disajikan dalam film tersebut seperti pesan-pesan bermuatan ideologis yang berasal dari pembuatnya. Berdasarkan interpretasi peneliti, ideologi yang diusahkan muncul pada film "My Stupid Boss 2" adalah perempuan tidak lagi menjadi sebuah objek sensualitas maupun sosok yang lemah.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di bab empat peneliti melihat dalam tokoh perempuan dalam film mengubah beberapa stereotipe perempuan yang erat kaitannya dengan ideologi patriarki yang menjadikan laki-laki sosok otoritas utama. Konsep maskulinitas sudah banyak diangkat di berbagai pembahasan di kalangan masyarakat. diantaranya dalam hal pekerjaan, sifat, tindakan, pemilihan warna, gesture tubuh, keberanian dan pengambilan keputusan. Diana sebagai perempuan yang modern, menunjukkan representasi maskulinitas perempuan yang ada adalah kesetaraan. Pelekatan stereotipe yang masih ada dalam film ini menurut peneliti hanyalah pembuktian bahwa bagaimanapun juga film merupakan gambaran realitas kehidupan kita pada umumnya, untuk membuat beberapa hal menjadi relevan dan mampu diterima penonton hal ini membuat sang pembuat film Upi Avianto tetap memasukkan unsur stereotipe perempuan "pada umumnya" dalam film ini. Pembuatan film yang dipikirkan secara matang mampu membuat cerita menjadi semakin menarik dan memberikan banyak sekali pesan moral yang dapat ditangkap oleh penonton.

Daftar Referensi

- Ardianto Elvinaro, Erdinaya K. (2007) *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Australia: Sage Publications
- Berger, A.A. (2000). *Media And Communication Research Methods*. London: Sage Publication
- Beynon, John. (2007). *Masculinities and Culture*. Buckingham : University Press
- Brod, Harry. Michael Kaufman, (1994). *Theorizing Masculinities*, London : Sage Publications
- Connell, R. (2005). *Masculinities Second Edition*. Los Angeles: University of California Press.
- Danesi, Marcel (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Demartoto, A. (2010). *Mengerti, Memahami, dan Menerima Fenomena Homoseksual*. Jurnal Universitas Sebelas Maret
- Giles dan Tim Middleton. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*.
Oxford: Blackwell Publishers
- Hall, Stuart. (2002), *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University: Sage Publication, Ltd
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (cetakan pertama). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartley, John. (2010). *Communication, Curtural, & Media Studies: Konsep Kunci*.
- Juliastuti, Nuraeni. (2000). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kimmel, M. S. & Aronson, A. B. (2003). *Men & Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia*. California: Santa Barbara.
- McQuail, Denis. (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*.
Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Primariantari, dkk. (2004). *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Risambessy (2011) *Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam Film "Get Married" (Studi Semiotika Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin Dalam Film "Get Married")*. Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
- Sasmita, Ulin (2017) *Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako
- Sastriyani, S. S. H. (2007). *Glosarium, Seks dan Gender*, Yogyakarta : Caraswati Books.

Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. (1996). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.